

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan

Terdapat dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata *pedagogie* dan *pedagogiek*. *pedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *pedagogiek* bermakna berarti ilmu pendidikan.<sup>1</sup> Secara sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan, atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa<sup>2</sup>. Kenyataannya, pengertian pendidikan selalu berkembang meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Menurut uu no. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>3</sup>.

Pendapat Mudyahardjo yang dikutip Binti Maunah dalam bukunya landasan pendidikan, membagi pengertian pendidikan dalam pengertian pendidikan secara luas dan pengertian pendidikan secara sempit. pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (mudyaharjo, 2001: 3)<sup>4</sup>. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran yang

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 20

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008), hlm. 1

<sup>3</sup> *ibid*, hlm. 4

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan.....* hlm. 1

diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (mudyahardjo, 2001: 6)<sup>5</sup>.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan mengenai definisi pendidikan sesuai dengan pendapat teguh triwiyanto dalam bukunya. Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat<sup>6</sup>.

#### **b. Pengertian Karakter**

Asal kata karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris: character dan di Indonesia “karakter”. Yunani “character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran<sup>7</sup>.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>6</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar* .....hlm. 23

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hlm. 11

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm. 81

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa karakter merujuk pada kebaikan-kebaikan bukan konteks keburukan ataupun netral.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik, punya hak atas nurani hati kita<sup>9</sup>. Novan Ardi Wiyani dalam bukunya mengemukakan bahwa “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>10</sup>.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya<sup>11</sup>.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan Bohlin, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 17

<sup>10</sup> Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak.....*hlm. 15

<sup>11</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014) hlm. 11

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter .....* hlm. 11

Menurut Fakry Gaffar yang dikutip Novan Ardi Wiyani dalam bukunya pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pemikiran penting yaitu proses transformasi, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat kedalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat<sup>14</sup>. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat Pekerti luhur dan berwatak bangsa yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila<sup>15</sup>. Penjelasan mengenai pendidikan karakter tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak lepas dari perannya sebagai bagian dalam masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan dan konteks kajian P3 mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh

---

<sup>13</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hlm. 26

<sup>14</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter .....* hlm. 29

<sup>15</sup> Pipt Uliana, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1, 2013

yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”.

Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)<sup>16</sup>.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati<sup>17</sup>. Sebagai bentuk tanggungjawab atas nilai-nilai atau karakter yang dimiliki.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Hasan dkk, 2010:8). Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan karakter yaitu: (1) religius; (2) semangat kebangsaan; (3) jujur; (4) cinta tanah air; (5) toleransi; (6)

---

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 5-6

<sup>17</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan.....* hlm. 27

menghargai prestasi; (7) disiplin; (8) bersahabat atau komunikatif; (9) kerja keras; (10) cinta damai; (11) kreatif; (12) gemar membaca; (13) mandiri; (14) peduli lingkungan; (15) demokratis; (16) peduli sosial; (17) rasa ingin tahu; (18) tanggung jawab<sup>18</sup>.

**Tabel 2. 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa<sup>19</sup>**

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
(1) religius;	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
(2) semangat kebangsaan;	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
(3) jujur;	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
(4) cinta tanah air;	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
(5) toleransi;	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
(6) menghargai prestasi;	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
(7) disiplin;	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
(8) bersahabat atau komunikatif;	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
(9) kerja keras;	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
(10) cinta damai;	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
(11) kreatif;	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan

<sup>18</sup> Pipt Uliana, *Implementasi Pendidikan.....*, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1, 2013

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Kemendiknas, 2010) hlm. 9-10

	cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
(12) gemar membaca;	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
(13) mandiri;	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
(14) peduli lingkungan;	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
(15) demokratis;	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
(16) peduli sosial;	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
(17) rasa ingin tahu;	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
(18) tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter, namun lembaga pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan sesuai kepentingan dan kondisi sekolah.

#### 1) Religius

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Sementara disekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dalam kegiatan yang telah

diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus<sup>20</sup>. Kedua menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan diri dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan. Keenam, menyelenggarakan berbagai perlombaan bertema agama. Ketujuh, diselenggarakan aktivitas seni yang mengarah pada religiusitas.

## 2) Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang yang tidak hanya diucapkan tetapi juga harus tercerminkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan. Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua dan guru kepada anak-anak yakni metode cerita.

## 3) Toleransi

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri sendiri yang tinggi. Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini harus dipupuk sejak dini. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghadapi perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi

---

<sup>20</sup> Ngainun naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 125



dalam skala yang lebih luas. Sekali lagi, peran orang tua dan guru sangat menentukan terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak.

#### 4) Kerja keras

Makna kerja keras yaitu kita harus bekerja lebih banyak dari pada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak dari pada orang lain. Kerja keras penting sekali ditengah budaya instan yang merajalela. Era serba cepat dan penuh fasilitas berimplikasi pada anak-anak sehingga mempunyai mentalitas instan. Mereka lebih melihat hasil daripada proses. Ini menjadi tantangan bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan pemahaman bahwa segala hal harus dicapai melalui proses dan kerja keras. Membangun kerja keras tidaklah mudah karena godaan terberatnya adalah diri sendiri khususnya rasa malas. Tidak ada resep lain mengatasi kemalasan selain melawannya. Pada titik inilah dibutuhkan kerja keras.

#### 5) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni<sup>21</sup>.

Dalam konteks pembelajaran disekolah, Ngainun Naim dalam bukunya *Character Building* membagi beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir diruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Kedua, tata pergaulan disekolah. Sikap disiplin dalam tata pergaulan dapat diwujudkan dengan tindakan menghormati semua warga

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 143

sekolah, bersikap terpuji, dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler ini menuntut kedisiplinan atau keaktifan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan didalamnya. Keempat belajar dirumah. Dengan kedisiplinan belajar dirumah peserta didik akan lebih memahami pelajaran yang didapatnya disekolah.

Kedisiplinan harus dibiasakan sejak dini. Hal ini diharuskan karena kedisiplinan tidak dapat diperoleh secara instan. Untuk menjadikannya sebagai kebiasaan atau karakter memerlukan proses yang panjang. Meskipun begitu terkadang orang tua kurang memperhatikan kedisiplinan anak sejak usia dini karena memang proses disiplin membutuhkan perjuangan yang cenderung menyakitkan untuk jangka pendek. Tetapi, tidak diragukan jika hasilnya menguntungkan untuk jangka panjang.

#### 6) Kreatif

Kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Anak-anak sejak dini sudah harus dibiasakan untuk menghasilkan pemikiran dan karya baru. Orang tua dan guru jangan sampai menghalangi atau bahkan mematikan produk kreatif anak-anak. Kreativitas bisa diasah dengan mempelajari apa yang dilakukan, formulanya yakni do (lakukan), learn (pelajari), apply (terapkan). Dengan menjalankan formula tersebut, maka pengetahuan, pemahaman dan dan pengalaman akan bertambah dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

#### 7) Mandiri

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Manusia sekarang ini memang harus mandiri karena manusia modern itu mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain yang tentu saja bukan berarti tidak memiliki kepedulian dengan

orang lain. Sikap mandiri justru lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian terhadap orang lain. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Hal ini penting karena kecenderungan dikalangan orang tua saat ini memberikan proteksi berlebih pada anak-anaknya yang justru mengakibatkan ketergantungan anak terhadap orang tuanya.

#### 8) Demokratis

Demokrasi adalah kekuasaan yang berakar kepada rakyat, dimana rakyat menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi. Nilai demokratis ini penting untuk ditumbuh kembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat menjadi konsekuensinya

#### 9) Rasa Ingin Tahu

Kehidupan manusia selalu tumbuh, berkembang dan bergerak seolah tanpa pernah merasa puas karena adanya akal. Akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Munculnya rasa ingin tahu manusia tidak terjadi begitu saja. Ada faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah susunan sistem saraf sentral yang berpusat diotaknya, disamping sistem saraf periferi yang ada pada seluruh tubuhnya. Secara biologis, tubuh manusia berkembang secara lebih baik. Sementara dari perspektif psikologis, otak manusia juga senantiasa harus dilatih sehingga memiliki ketajaman. Dalam kondisi demikianlah manusia memiliki rasa ingin tahu. Sejak kecil, setelah manusia mengenali lingkungannya muncul berbagai pertanyaan. Maka, rasa ingin tahu harus ditumbuhkembangkan, dirawat, dan diberi jawaban secara benar.

#### 10) Cinta Damai

Munculnya berbagai tawuran diantara para pelajar membuktikan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman untuk memecahkan konflik secara kreatif dan damai. Setiap konflik mereka pecahkan dengan kekerasan. Hal ini merefleksikan pengalaman mereka sendiri mulai dari kehidupan di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Kemasan pertunjukan yang menonjolkan kekerasan didalamnya seperti sinetron, reality show, dan sebagainya juga memicu ide penyelesaian konflik menggunakan kekerasan. Beberapa langkah yang dapat diupayakan mengeliminasi yakni: memberi informasi kepada pendidik, orang tua, anak, masyarakat mengenai tawuran secara objektif, memberi kegiatan edukatif, harus ada kemauan dari berbagai pihak secara sistematis.

#### 11) Cinta Tanah Air

Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin dikembangkan di tengah gempuran globalisasi yang tak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.

#### 12) Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Dalam kehidupan sekarang ini arus kompetisi semakin ketat. Karenanya penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses. Beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya: memneri pujian, kurangi kritik yang mematikan motivasi, ciptakan kerjasama, dan berikan umpan balik sehingga tidak hanya kritik tetapi juga saran.

### 13) Bersahabat

Persahabatan harus selalu dijaga dengan baik. Perbedaan pendapat, pemikiran dan pandangan hidup merupakan suatu hal biasa bahkan tidak mungkin dihindari. Disini dibutuhkan kearifan dan kemampuan mengelola emosi sehingga perbedaan tidak menjadi putusanya persahabatan. Membangun hubungan dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi. Sebagai kegiatan dinamis komunikais interpersonal memiliki ciri: verbal dan non verbal, mencakup perilaku tertentu, berproses pengembangan, mengandung umpan bail serta interaksi dan koherensi, dan menuntut peraturan tertentu (intrinsik:dikembangkan masyarakat satu sama lain dan ekstrinsik: ditetapkan situasi atau masyarakat)

### 14) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Sayangnya salah satu implikais dari globalisasi adalah semakin menipisnya semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan dapat dipupun dengan upaya pertama, mempertinggi tingkat pendidikan, kedua mengusahakan agar generasi muda dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, dan yang ketiga mempertebal iman dan pengamalan agama.

### 15) Peduli lingkungan

Dalam kerangka pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang peduli akan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacvam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artrinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks

merupakan cermin dari tidak harmonisnya relais manusia dengan lingkungan<sup>22</sup>.

Ngainun Naim menuliskan langkah praktis pertama yang dilakukan sebagai bentuk peduli lingkungan yakni dimulai dari kehidupan individu. Individu dengan kepedulian lingkungan maka tubuhnya akan bersih begitupun lingkungan tempatnya tinggal. Selain itu, pendidikan karakter dalam peduli lingkungan lebih baik dimulai dari keluarga. Pilihan untuk memulai dari keluarga karena dalam keluarga seorang anak menghabiskan sebagian waktunya. Disamping itu, peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan. sekolah menjadi media yang paling efektif dalam mengembangkan kesadaran peduli lingkungan dengan penyusunan strateginya.

#### 16) Pantang Menyerah

Ada banyak contoh kisah hidup para tokoh yang pantang menyerah salah satunya yakni Thomas Alva Edison penemu bola lampu. Mentalitas Edison (mentalitas yang dimiliki Thomas Alva Edison) tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun berulang kali gagal tetapi tidak patah semangat dan selalu berusaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Mentalitas semacam ini perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan melihat lemahnya mentalitas peserta didik negara kita. Bahkan ada yang bunuh diri hanya karena tidak lulus ujian nasional. Tetapi, membangun mentalitas Edison tidak bisa hanya semata-mata dalam kata. Harus ada teladan dari pihak pendidik, birokrasi pendidikan, dan semua pihak dalam bidang pendidikan.

#### 17) Peduli Sesama

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan tolong menolong dengan penuh ketulusan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia semakin terkikis. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Padahal,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 200

sebagai makhluk sosial kita tentu membutuhkan interaksi dengan orang lain begitupun sebaliknya. Sementara saat ini interaksi antara satu orang dengan lainnya didasari kepentingan bukan ketulusan. Banyak orang yang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karir, politik, ekonomi, dan kepentingan bersifat tentatif lainnya dan relasi yang bersifat tulus sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tridak mendapat tempat. Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih dengan tidak mengharap balasan atas yang kita lakukan terhadap orang lain. Karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

#### 18) Gemar membaca

Menurut hernowo, membaca akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berfikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam. Membaca akan menghindarkan diri kitya dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu. Dalam konteks pendidikan karakter, membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Setiap ada kesempatan seyogyanya dimanfaatkan untuk membaca. Kalau hal ini dilakukan secara rutin, tentu akan banyak manfaat yang dapat dipetik. Membaca tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga mampu mengubah hidup<sup>23</sup>.

Tradisi membaca memang lebih baik dibangun sejak usia dini. Sebenarnya tradisi membaca dapat tumbuh kapan saja entah saat menginjak usia remaja, dewasa atau bahkan tua. Tetapi, membaca yang dipupuk sejak usia dini tentu akan lebih terasa manfaatnya. Jika tradisi membaca sudah diterapkan sejak usia dini, pengetahuan yang didapat dari proses membaca dapat digunakan dan dikembangkan saat dewasa kelak. Tidak heran pemerintah giat menyerukan program literasi dilembaga sekolah terutama jenjang dasar.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 194

### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Sri Judiani adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan<sup>24</sup>.

Sementara secara operasional tujuan pendidikan menurut Novan Ardi wiyani sama dengan Dharma Kesuma bahwa pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama<sup>25</sup>.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pendidikan karakter tersebut, peneliti merumuskan bahwa tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan Masnur Muslich bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan

---

<sup>24</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010

<sup>25</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian* ..... hlm. 9



dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari<sup>26</sup>.

#### **f. Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat<sup>27</sup>.

Dari pembagian fungsi pendidikan tersebut, peneliti melihat bahwa fungsi dari pendidikan karakter sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yakni berkelanjutan.

#### **g. Komponen Karakter yang Baik**

##### **1) Moral knowing**

William kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat

---

<sup>26</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 81

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) hlm.7

bergantung pada ada tidaknya knowing loving dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>28</sup>

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan<sup>29</sup>:

- a) Kesadaran moral (moral awareness)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral value)
- c) Pengetahuan sudut pandang (perspective taking)
- d) Logika/pemikiran moral (moral reasoning)
- e) Pengambilan keputusan (decision making)
- f) Pengenalan diri/pengetahuan pribadi (self knowing)

## 2) Moral Loving atau Moral Feeling

Moral loving merupakan pengetahuan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa.<sup>30</sup> Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan sebagainya dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah, antara lain:

- a) Hati nurani (self esteem)
- b) Harga diri
- c) Peduli terhadap orang lain (emphaty)

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..... hlm. 31

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk Characting*, ..... hlm. 85

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 33

- d) Mencintai hal baik (loving the good)
- e) Pengendalian diri (self control)
- f) Kerendahan hati (humility)

### 3) Moral Doing/Acting

Perlu diperhatikan oleh semua kalangan baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Setelah dua aspek tadi terwujud, maka moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Bukan malah sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain. Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Filsuf barat mengatakan “cogito ergo sum” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain” sebagaimana nabi S.A.W bersabda: “engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”, jadi manusia harus mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan keterampilan dan kompetensi yang dia miliki.<sup>31</sup>

Meskipun demikian ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, meraskan apa yang harus kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita kedalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral-atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya- kita perlu memperhatikan tiga aspek karakter lainnya:<sup>32</sup>

- a) Competence
- b) Will (keinginan)
- c) Habit (kebiasaan)

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 35-36

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk.....* hlm. 98

## 2. Implementasi Pendidikan Karakter

### a. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut prinsip prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa:<sup>33</sup>

- 1) *Berkelanjutan*; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- 2) *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12

budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

- 3) *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan;* mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai- nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan. misalnya, Nilai kejujuran dikembangkan dengan praktik langsung melalui warung kejujuran, tidak diajarkan sebagai materi atau pokok bahasan dalam mata pelajaran. Pembeli membayar sesuai dengan harga yang ditentukan. pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.
- 4) *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;* prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga

menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

## **b. Strategi Pendidikan Karakter**

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan<sup>34</sup>. menurut J. R David yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya menyebutkan dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* .<sup>35</sup> Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter maka, tujuan dari strategi ini adalah nilai-nilai karakter.

Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai strategi pendidikan karakter berdasarkan kaitannya menjadi 3, yaitu:

### 1) Dalam kaitannya dengan kurikulum

Strategi yang umum dilakukan kaitannya dengan kurikulum yakni mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. artinya, tidak memuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri.

### 2) Dalam kaitannya dengan model tokoh

Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan dinegara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan dan konseling serta seluruh tenaga administrasi di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik.

### 3) Dalam kaitannya dengan metodologi

Strategi yang umum diimplementasikan kaitannya dengan metodologi antara lain adalah:

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Ciptaa 2010), hlm. 5

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 126

- a) Strategi *cheerleading*. Dalam strategi ini setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk serta ditempel dipapan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti.
- b) Strategi pujian dan hadiah. Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang asedang berbuat baik. sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapatkan pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.
- c) Strategi *define and drill*. Strategi ini meminta para siswa untuk mengingat ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Dan terkait dengan keputusan moralnya.
- d) Strategi *forced formality*. Pada dasarnya strategi ini ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitiasi) kepada siswa untuk mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada teman sesama yang dijumpai.
- e) Strategi *traits of the month*. pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya yang difokuskan pada perangai tunggal yang difokuskan<sup>36</sup>.

Anne lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi Anna Lockword, pendidikan karakter

---

<sup>36</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 144-145

dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan sekolah<sup>37</sup>. Penerapan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, meliputi keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan serta kegiatan rutin.
- 2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan, strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu<sup>38</sup>.

Strategi pengintegrasian oleh Masnur Muslich dikembangkan lagi oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengelompokkan Strategi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan menjadi empat pilar yaitu: 1) Kegiatan belajar mengajar di kelas, 2) Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan 3) Kegiatan ekstrakurikuler dan 4) Kegiatan keseharian di rumah<sup>39</sup>.

- 1) Kegiatan pembelajaran

Implementasi kegiatan belajar mengajar dikelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran sendiri terpisah dari mata pelajaran lain<sup>40</sup>. Cara kedua ini sejalan dan sesuai strategi dalam kaitannya dengan kurikulum yang dikemukakan Muchlas Samani dan Hariyanto pada penjelasan sebelumnya. Dharma Kesuma mendefinisikan pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada

---

<sup>37</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan*..... hlm. 27

<sup>38</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab* ..... hlm. 175

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..... hlm.40

<sup>40</sup> *Ibid.*



penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan atau dirujuk pada suatu nilai<sup>41</sup>. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat<sup>42</sup>.

Guru diberi keleluasaan untuk untuk mengintroduksi nilai-nilai karakter pada posisi mana dalam silabus dan RPP. Sifat dan ciri bahan ajar sudah dapat mengilhami guru tentang nilai-nilai karakter apa yang dikembangkan. Lebih konkretnya memang terlihat dalam tujuan pembelajaran. namun, yang paling tepat adalah melihat indikator pembelajaran, karena inilah yang akan dimunculkan dalam asesmen. Dalam kaitan ini, setelah indikator pembelajaran dirumuskan dalam silabus, disebelah indikator dapat disediakan kolom bagi nilai karakter yang dapat dikembangkan. Sementara itu, dalam RPP, jenis metode pembelajaran yang dipilih juga menentukan nilai karakter apa yang dapat dikembangkan. Posisi nilai-nilai karakter dalam dalam RPP seyogyanya dalam kolom disamping perincian rencana kegiatan pembelajaran<sup>43</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar tentu tidak lepas dari silabus dan RPP sebagai rumusan perencanaan pengajaran. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dikaji melalui Silabus dan RPP tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya, ditemui nilai karakter yang tidak termuat dalam RPP.

---

<sup>41</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian*..... hlm. 110

<sup>42</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab* ..... hlm. 86

<sup>43</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model* ..... hlm. 176

## 2) Budaya sekolah atau kegiatan keseharian sekolah

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan. Melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu medudukkan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri peserta didik<sup>44</sup>.

Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

- a) Kegiatan rutin. Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. misalnya, upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.
- b) Kegiatan spontan. Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dan lain-lain.
- c) Keteladanan. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan disekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya dalam kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk

---

<sup>44</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter* ..... hlm. 96

disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan, santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

- d) Pengkondisian. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok<sup>45</sup>.

Berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, selain keempat kegiatan tersebut Masnur Muslich menambah satu poin lagi yakni berupa teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.<sup>46</sup>

- 3) Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan rasa dan tanggung jawab sosial, serta potensi peserta didik<sup>47</sup>.

Sementara itu dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan tim olah raga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main,

---

<sup>45</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model* ..... hlm. 146

<sup>46</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab* ..... hlm. 175

<sup>47</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab*..... hlm. 86

kerja sama, keriang, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub kelompok ilmiah remaja dipupuk jiwa penasaran intelektual, kreatif, kritis, inovatif, dalam klub palang merah remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, keberanian, dan sebagainya dalam ekstrakurikuler lainnya<sup>48</sup>.

#### 4) Kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat

Keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai yang baru bergantung pada kekuatan diluar sekolah, pada taraf ketika keluarga dan komunitas bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan akan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka<sup>49</sup>. Disamping usaha yang disebar luaskan untuk membantu orang tua dan anak-anak, ada banyak hal yang dapat dilakukan sekolah untuk merekrut orang tua sebagai partner baik tugas khusus maupun maupun mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik. Tantangan ini terdiri dari dua hal, yaitu 1) Mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak, serta 2) Membuat orang tua mendukung sekolah bdalam usahanya mendukung moral yang positif<sup>50</sup>. kegiatan ini menuntut sekolah untuk rekrutasi orang tua dan anggota komunitas sebagai mitra dalam pendidikan nilai, dukung orang tua sebagai guru moral pertama anak, mendorong orang tua untuk mendukung sekolah dalam upaya-upaya menumbuhkan nilai-nilai yang baik, dan mengupayakan bantuan komunitas (masjid, perusahaan, media dan sebagainya) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan untuk diajarkan oleh sekolah<sup>51</sup>.

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 147

<sup>49</sup> Lickona, *Mendidik untuk membentuk* hlm. 554

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 561

<sup>51</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian* ..... hlm. 82

angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa. Dalam UUD tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 7, dinyatakan bahwa “Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan ...”, dan pasal 9 dinyatakan “Masyarakat berkewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggara pendidikan”<sup>52</sup>.

Dari berbagai strategi mengenai pendidikan karakter yang dijelaskan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa secara umum, strategi pendidikan karakter disekolah dibagai menjadi tiga yakni, 1) Terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, meliputi silabus dan RPP, 2) Terintegrasi dalam budaya sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengondisian dan 3) Terintegrasi dalam ekstrakurikuler. meliputi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah.

### **c. Metode Pendidikan Karakter**

Terdapat beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut umumnya diterapkan sesuai kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Secara umum, metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir, (misalnya mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (misalnya, menerapkan tindakan yang baik). Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak<sup>53</sup>.

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seseorang

---

<sup>52</sup> <http://www.muxika.info/2016/03/strategi-pembentukan-karakter-di-sekolah.html>  
diakses pada 14 januari 2018

<sup>53</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT bumi aksara, 2016, hlm. 22-23

anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- 4) Bercerita dengan mengambil hikmah dari sebuah cerita. metode ini cocok diterapkan pada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.

#### **d. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan guru dan atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes) seperti evaluasi diri anak dan penilaian portofolio.<sup>54</sup>

Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu. Tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak baik dikelas, sekolah, maupun rumah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

---

<sup>54</sup> Dharma Kesuma, hlm.138

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1 oleh Irwan Sulistiyono. Hasil penelitian yang *pertama* adalah menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menggunakan metode: Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah. hasil penelitian yang *kedua* yaitu materi dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan berupa: materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek hasil penelitian ketiga yakni faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan ada dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal<sup>55</sup>.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter, perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti dimana penelitian ini focus pada strategi dan dampak implementasi pendidikan karakter sedangkan Irwan Sulistiyono fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. selain itu, perbedaannya juga terdapat pada subyek penelitian, dimana penelitian ini mengambil subyek peserta didik sekolah dasar sedangkan Irwan Sulistiyono mengambil subyek penelitian peserta didik sekolah menengah yang tentunya sudah bisa membedakan mana hal baik dan buruk.

Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman oleh Fajriati Dwi Lestari. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi nilai-nilai karakter meliputi perencanaan yang terdiri atas silabus dari dinas/pemerintah serta RPP yang dibuat sendiri oleh guru dan juga meliputi pelaksanaan dimana guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, penilaian, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan keteladanan. hasil penelitian ini memaparkan pula bahwa: 2) Nilai-nilai

---

<sup>55</sup> Irwan Sulistiyono, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1*, (IAIN Tulungagung,)

karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik diperoleh nilai-nilai karakter yang sering muncul nilai-nilai karakter lain yang jarang muncul. selain itu dalam hasil penelitian ini terdapat pula: 3) Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai karakter adalah madrasah melalui kegiatan dan fasilitas, guru melalui keteladanan, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar dan untuk Faktor penghambat meliputi lingkungan, peserta didik dan waktu<sup>56</sup>.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bahasan mengenai pendidikan karakter dan juga pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni penelitian ini lebih menekankan pada strategi dan dampak dari implementasi pendidikan karakter sedangkan penelitian yang dilakukan Fajriati Dwi Lestari lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter yang hanya dalam pembelajaran tematik.

Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali oleh Harry Prasetya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. 2) Pendukung pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes adalah guru berkomitmen terhadap pendidikan karakter, 3) sedangkan hambatan ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai materi pembelajaran<sup>57</sup>.

Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai pendidikan karakter dan juga pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak dimana penelitian ini terfokus pada strategi, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya dalam implementasi

---

<sup>56</sup> Fajriati Dwi Lestari, *Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman*, ( UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

<sup>57</sup> Harry Prasetya, *Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis dan Disiplin dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Di Sd Negeri 1 Kemiri Boyollai* (Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017)



pendidikan karakter disekolah sedangkan penelitian milik Harry Prasetyo hanya terfokus pada nilai karakter demokratis dan disiplin yang terdapat pada pembelajaran penjasorkes.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek oleh Khoirun Hidayatun Anisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) langkah-langkah guru PAI dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, pendekatan atau model pembelajaran, pendekatan pembentukan karakter, tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan evaluasi. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa adalah, a) Faktor Pendorong: motivasi dan dukungan orang tua, komitmen bersama oleh civitas sekolah dan fasilitas yang lengkap. b) Faktor Penghambat: latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa dan pergaulan siswa.

Hasil penelitian ini yakni: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal aqidah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus al-Qur'an setiap pagi, berdo'a bersama atau berdo'a istighastah dan kegiatan ziarah wali. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal ibadah meliputi shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti kegiatan zakat dan kegiatan qurban. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal akhlak adalah strategi pembelajaran ekspository, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal akhlak meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan.

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No .	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan penelitian	Hasil penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Irwan Sulistiyono, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung	a. Mengetahui metode implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung b. Mengetahui materi-materi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung c. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung	a. menggunakan metode: Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah. b. materi berupa: materi implementasi terdiri materi teori dan materi praktek, c. faktor pendukung dan penghambat dari: faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal	jenis penelitian deskriptif kualitatif,	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter, menggunakan metode kualitatif	Fokus penelitian dimana penelitian ini terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter dan jenjang subyek dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar
2.	Fajriati Dwi Lestari, Implementasi	1) Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter di	a. perencanaan yang terdiri atas silabus dari dinas/pemerintah serta RPP	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Persamaan dengan penelitian ini adalah	Fokus penelitian dimana penelitian ini

	<p>Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman tahun ajaran 2015/2016</p>	<p>kelas IV B MIN Tempel dalam pembelajaran tematik.</p> <p>2) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran tematik kelas IV B.</p> <p>3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV B MIN Tempel.</p>	<p>yang dibuat sendiri oleh guru dan meliputi pelaksanaan dimana guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, penilaian, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan keteladanan.</p> <p>b. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru dalam pembelajaran tematik: nilai-nilai karakter yang sering muncul dan nilai-nilai karakter lain yang jarang muncul.</p> <p>c. Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai karakter: madrasah melalui kegiatan dan fasilitas, guru melalui keteladanan, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar dan untuk Faktor penghambat meliputi lingkungan, peserta didik</p>	<p>kualitatif dengan jenis deskriptif.</p>	<p>bahasan mengenai pendidikan karakter serta metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif.</p>	<p>terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter</p>
--	--	---	--	--	--	--

			dan waktu			
3.	Harry Prasetya, Implementasi Pendidikan Karakter Demokratis Dan Disiplin Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali	<p>1) Implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali.</p> <p>2) Dukungan dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa di SD Negeri 1 Kemiri Boyolali.</p> <p>3) Solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa di SD Negeri</p>	<p>a. di SDN 1 Kemiri sudah mengimplementasikan pendidikan karakter demokratis dan disiplin dalam pembelajaran penjasorkes.</p> <p>b. Pendukung pelaksanaan: guru berkomitmen terhadap pendidikan karakter.</p> <p>c. hambatan: ketika menyusun perencanaan pembelajaran kesulitan untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran yang menekankan aspek psikomotor. Solusi yang diberikan dengan berdiskusi melalui KKG dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter sesuai materi pembelajaran Di Sd Negeri 1 Kemiri Boyolali</p>	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.	Persamaan penelitian ini yakni membahas mengenai pendidikan karakter dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Fokus penelitian dimana penelitian ini terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter

		1 Kemiri Boyolali.				
4.	Khoirun Hidayatun Anisah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek	<p>1) Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal aqidah di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.</p> <p>2) Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.</p> <p>3) Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa hal akhlak di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek</p>	<p>(1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal aqidah: strategi pembelajaran kontekstual. yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah: berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan tadarus al-Qur'an pagi, berdo'a bersama atau berdo'a istighastah dan kegiatan ziarah wali.</p> <p>(2) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal ibadah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius hal ibadah: shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, kegiatan tahunan (kegiatan zakat dan kegiatan qurban)</p> <p>(3) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa hal akhlak adalah strategi pembelajaran ekspository, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius.</p>	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.	Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai strategi dalam pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian khoirun hanya terfokus pada strategi guru PAI meningkatkan karakter religius sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter dan dampak serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu juga jenjang subjek penelitian.

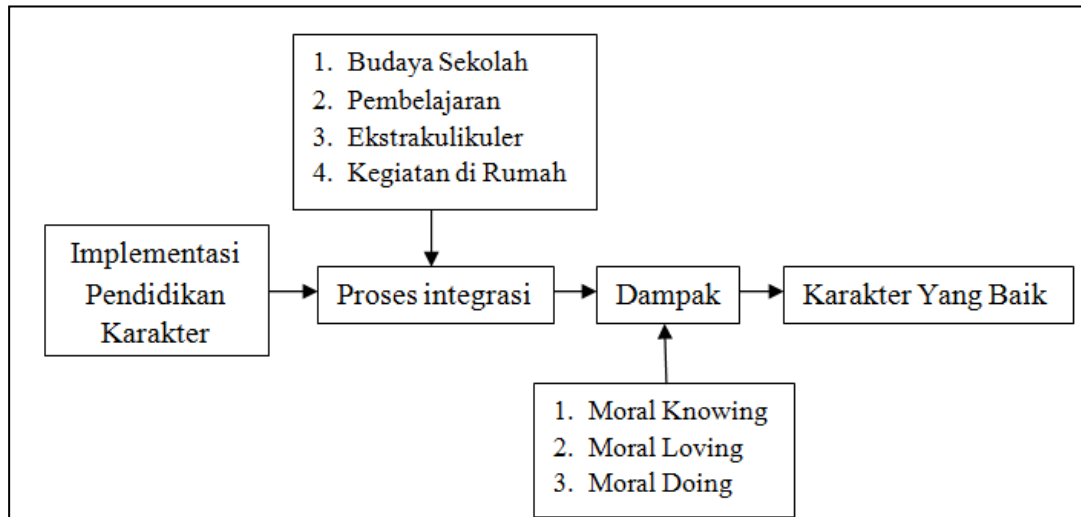
5.	Yulis Triani, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015	bertujuan untuk mengetahui langkahlangkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek.	1) langkah-langkah guru PAI dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, pendekatan atau model pembelajaran, pendekatan pembentukan karakter, tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan evaluasi. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa adalah, a) Faktor Pendorong: motivasi dan dukungan orang tua, komitmen bersama oleh civitas sekolah dan fasilitas yang lengkap. b) Faktor Penghambat: latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa dan pergaulan siswa.	menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Membahas mengenai strategi dalam pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini terfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter sedangkan strategi dalam penelitian yulis hanya terfokus pada guru PAI
----	--	--	---	---	--	---

Dari tabel 2.2 tersebut dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang strategi implementasi pendidikan karakter, yang lokasi penelitiannya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumberjati Kademangan Blitar. Dalam penelitian ini ingin mengungkap bagaimana strategi, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusinya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni pendidikan karakter, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana terlihat pada tabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada proses implementasi pendidikan karakter, dampak dari implementasi pendidikan karakter dan faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter.

### **C. Paradigma Penelitian Karakter**

Pada dasarnya penelitian kualitatif dilakukan guna mengetahui fenomena yang diperankan dilapangan secara detail. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa teori mengenai implementasi pendidikan karakter mulai dari proses yang dilaksanakan secara terintegrasi hingga karakter baik yang merupakan dampak dari implementasi pendidikan karakter.

Berdasarkan penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada bagan berikut:



**Bagan 2. 1 Paradigma Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dimadrasah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas *civitas* madrasah secara menyeluruh. Berdasarkan bagan tersebut, Dalam implementasi pendidikan karakter tentu tidak lepas dari proses pelaksanaannya. Dalam penelitian ini proses implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara integrasi, yakni meliputi terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi dalam budaya sekolah, terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter tentu menimbulkan dampak bagi komponen yang terlibat. Dampak tersebut berupa moral knowing, moral loving serta moral doing kemudian terwujud menjadi karakter yang baik.